

ANALISIS DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI

Ilim Mucharam¹⁾, M.Muslich Mustadjab²⁾, Djoko Koestiono²⁾

¹⁾ Program Magister Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

Abstract

This study is aimed to analyze the impact of Rural Agribusiness Development Program (PUAP) to increase the income of Consolidated Farmers Group (Gapoktan) PUAP in Jember. This research was conducted by survey method with the farmer population under study is divided into two, namely the members Gapoktan PUAP receiver and not the recipient PUAP Gapoktan members. Analytical approach used is the with and without method using a cross section data of PUAP Gapoktan members and non members. The method of analysis used is multiple regression analysis, the average of different test and Importance Performance Analysis. The results showed that the PUAP program can increase farmers income.

Keywords : PUAP Program, Gapoktan, Farmers Income

PENDAHULUAN

Untuk mengatasi permasalahan keterbatasan modal yang dihadapi oleh petani, pemerintah mengambil inisiatif untuk memberikan bantuan modal dalam bentuk Bantuan Langsung Masyarakat melalui program PUAP yang disalurkan melalui Gapoktan/kelompok tani. PUAP sendiri merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota Gapoktan, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang merupakan program terintegrasi dari Kementerian Pertanian dengan kementerian/lembaga lain di bawah payung program PNPM Mandiri. Dengan adanya Program PUAP diharapkan petani mampu meningkatkan skala usaha dan pendapatannya. Sesuai dengan namanya, Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani, yang dengan adanya penggabungan ini menyebabkan skala usaha menjadi lebih besar sehingga lebih mudah dalam mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik.

Namun demikian, kenyataan di lapangan saat ini masih banyak Gapoktan yang belum mampu

menampung dan memfasilitasi kepentingan anggotanya karena adanya berbagai keterbatasan. Para petani disinyalir belum benar-benar merasakan manfaat keberadaan Gapoktan dan program PUAP di lingkungan mereka. PUAP sebagai program yang menggunakan Gapoktan sebagai ujung tombak penyaluran dana BLM sudah berjalan tiga tahun, tetapi belum banyak kajian ilmiah yang dilakukan untuk menilai bagaimana dampaknya terhadap Gapoktan dan petani yang menjadi sasaran tujuan program tersebut, oleh karena itu dirasakan perlu dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis sejauh mana program PUAP telah meningkatkan pendapatan petani yang menjadi sasaran utama dari pelaksanaan program ini.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dampak program PUAP terhadap peningkatan pendapatan anggota Gapoktan PUAP di daerah penelitian. Untuk itu tujuan penelitian secara rinci dirumuskan sebagai berikut : 1) Menganalisis peningkatan produksi usahatani setelah dilaksanakan program PUAP, 2)

Menganalisis peningkatan kinerja Gapoktan setelah berjalannya program PUAP, dan 3) Menganalisis tingkat pendapatan petani PUAP dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dengan populasi yang terdiri dari petani anggota Gapoktan PUAP dan anggota Gapoktan non PUAP.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di mana lokasi penelitian dipilih desa yang telah ikut program PUAP dan desa yang belum ikut program PUAP. Penelitian dilakukan di Desa Sidomulyo dan Desa Garahan, Kecamatan Silo Kabupaten Jember, dengan pertimbangan bahwa petani di Desa Sidomulyo telah ikut program PUAP sejak tahun 2008, sedangkan Desa Garahan dipilih karena sampai saat ini belum menjadi bagian dari program PUAP.

Populasi petani yang diteliti dibedakan menjadi dua, yaitu petani anggota Gapoktan PUAP dan petani anggota Gapoktan Non PUAP. Metode dengan cara membandingkan keadaan usahatani dengan PUAP dan tanpa PUAP (*with and without method*) ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu metode ini mampu membandingkan perkembangan usahatani dan data yang diperoleh akan lebih akurat, sebab petani hanya mengingat data pola tanam yang baru lewat.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* pada masing-masing kelompok populasi. Besar sampel ditentukan atas dasar keragaman sampel dengan menggunakan rumus Parel, *et.al.* (1973) :

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{Nd^2 + Z^2\sigma^2} \dots\dots\dots(1)$$

dimana n = jumlah sampel minimal menurut statistik; N = jumlah total unit pengambilan contoh dalam populasi; Z = variabel normal; σ^2 = varians populasi; d = kesalahan maksimum yang masih bisa diterima.

Karena keragaman populasi (σ^2) tidak diketahui nilainya maka dilakukan estimasi dengan menggunakan varians sampel (s^2) untuk menentukan nilai dari keragaman sampel, sehingga rumusannya menjadi :

$$n = \frac{NZ^2s^2}{Nd^2 + Z^2s^2} \dots\dots\dots(2)$$

di mana n = jumlah sampel minimal menurut statistik; N = jumlah total unit pengambilan contoh dalam populasi; Z = variabel normal; s^2 = varians sample (penduga σ^2) ; d = kesalahan maksimum yang masih bisa diterima (10%). Dari hasil perhitungan rumus diperoleh sample minimal sebesar 87 responden. Dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sample sebesar 90 responden yang terdiri dari 60 petani PUAP dan 30 petani non PUAP.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini disajikan untuk masing-masing tujuan. Tujuan penelitian pertama, yaitu menganalisis peningkatan produksi usahatani dilakukan dengan uji beda rata-rata produksi yang dicapai oleh petani PUAP dan non PUAP dengan menggunakan uji t. Rumus yang digunakan yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{n_1 - 1}{n_1 + n_2 - 2} \frac{s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2}}} \dots\dots(3)$$

dimana : n_1 = Jumlah sampel petani non PUAP ; n_2 = Jumlah sampel petani PUAP; x_1 = rata-rata tingkat produksi petani non PUAP; x_2 = rata-rata tingkat produksi petani PUAP; s_1^2 = varians petani non PUAP; s_2^2 = varians petani PUAP.

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

H1 : $\mu_2 > \mu_1$

Dimana: μ_1 = Rata-rata tingkat produksi petani non PUAP; μ_2 = Rata-rata tingkat produksi petani PUAP

Kriteria uji: H_0 ditolak apabila t-hitung > t-tabel, db = n-1, $\alpha = 0,05$; H_0 diterima apabila t-hitung < t-tabel, db = n-1, $\alpha = 0,05$

Tujuan penelitian yang kedua, yaitu analisis peningkatan kinerja Gapoktan, dianalisis dengan menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk memetakan hubungan antara kepentingan dan kinerja dari masing-masing faktor yang ada dalam program PUAP. IPA mempunyai fungsi utama untuk menampilkan informasi berkaitan dengan faktor-faktor kinerja Gapoktan yang menurut petani sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, dan faktor-faktor kinerja Gapoktan yang menurut petani perlu ditingkatkan karena kondisi saat ini belum memuaskan. Caranya adalah pertama, faktor-faktor kinerja Gapoktan yang diukur terdiri atas 14 poin, meliputi: (1) ketersediaan dana PUAP, (2) kemudahan dalam persyaratan penerima PUAP, (3) keberadaan potongan-potongan/bunga/biaya lain, (4) keterlibatan petani dalam perencanaan teknis, (5) kesesuaian dana yang diterima dengan kebutuhan usahatani, (6) pelatihan dan pendampingan Penyelia Mitra Tani dan Penyuluh Pendamping, (7) Gapoktan menyediakan sarana produksi dan alat mesin pertanian, (8) Gapoktan meningkatkan produksi dan mutu kopi melalui kegiatan dan usaha bersama, (9) Gapoktan sebagai sumber informasi, (10) Bekerjasama dengan pihak terkait dalam penyediaan modal kerja/bantuan kredit, (11) Gapoktan membantu anggota memasarkan hasil produksi kopi, (12) Gapoktan menjalin

kerjasama/kemitraan dengan pengusaha/eksportir, (13) waktu pengembalian dana pinjaman, dan (14) tingkat perguliran dana pada anggota lain. Kemudian dihitung rata-rata bobot penilaian tingkat kinerja dan tingkat kepentingan diformulasikan ke dalam diagram, tingkat kinerja pada sumbu X dan tingkat kepentingan pada sumbu Y.

Rentang skala *Importance-Performance* yang digunakan adalah skala *Likert*, dengan nilai terendah adalah 1 (satu) dan nilai tertinggi adalah 5 (lima). Kriteria jawaban tingkat kepentingan terdiri atas: SP = sangat penting (nilai 5), P = penting (nilai 4), CP = cukup penting (nilai 3), KP = kurang penting (nilai 2), dan TP = tidak penting (nilai 1), sedangkan kriteria jawaban tingkat kinerja terdiri atas: SB = sangat baik (nilai 5), B = baik (nilai 4), CB = cukup baik (nilai 3), KB = kurang baik (nilai 2), dan TB = tidak baik (nilai 1).

Nilai rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja untuk keseluruhan faktor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\overline{Ri} = \frac{\sum_{i=1}^k \overline{Ri}}{a} \dots\dots\dots(4)$$

$$\overline{Si} = \frac{\sum_{i=1}^k \overline{Si}}{a} \dots\dots\dots(5)$$

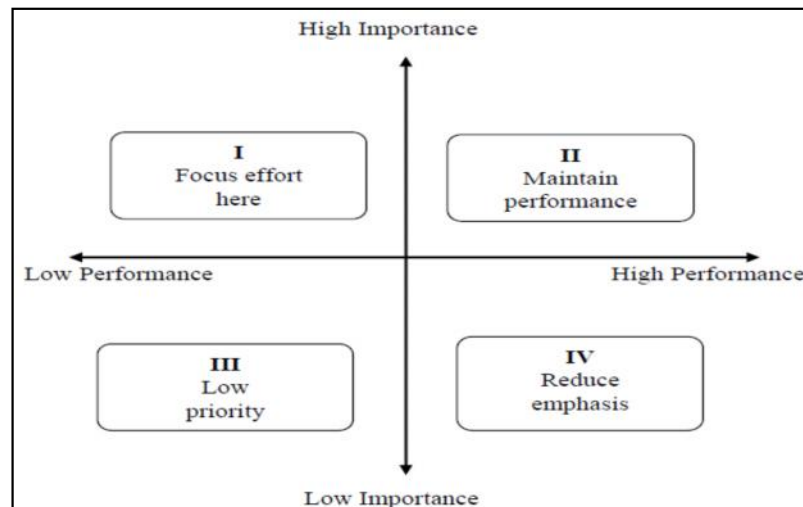
Di mana:

$\overline{Ri}$ = Nilai rata-rata kinerja faktor

$\overline{Si}$ = Nilai rata-rata kepentingan faktor

a = jumlah faktor

Kemudian dibuat grafik IPA dengan menggunakan nilai rata-rata tingkat kinerja pada sumbu X dan tingkat kepentingan pada sumbu Y untuk mengetahui secara spesifik letak masing-masing faktor yang diukur (Gambar 2).



Gambar 2. Pembagian Kuadran Importance - Performance Analysis

Kuadran I merupakan prioritas utama atau *attributes to improve*. Kuadran II merupakan kinerja yang harus dipertahankan atau *maintain performance*, ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap oleh petani sudah sesuai dengan harapan sehingga tingkat kinerjanya relatif lebih tinggi. Kuadran III merupakan prioritas rendah atau *low priority* yang memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh petani dan kinerjanya pun tidak terlalu memuaskan. Kuadran IV memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh petani dan kinerjanya sudah berada di atas rata-rata.

Untuk membandingkan kinerja antara Gapoktan PUAP dan Gapoktan Non PUAP diuraikan secara deskriptif kondisi Gapoktan PUAP dan Gapoktan Non PUAP di daerah penelitian.

Tujuan penelitian yang ketiga yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, dianalisis dengan uji beda rata-rata dan analisis regresi berganda. Uji beda rata-rata tingkat pendapatan dilakukan seperti uji beda rata-rata produksi pada tujuan penelitian pertama.

Model regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + e \dots \dots \dots (6)$$

Di mana :Y=Pendapatan usaha tani (Rp); α = Konstanta intersep; $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien parameter; X_1 =Luas lahan (Ha); X_2 = Umur Tanaman (Tahun); X_3 = Pengalaman (Tahun); X_4 =Biaya produksi (Rp); X_5 = Jumlah produksi (Kg); X_6 = Harga jual (Rp); D_1 = Variabel dummy berupa keikutsertaan dalam program PUAP=1; (petani peserta program PUAP)=0 (petani bukan peserta program PUAP); e= *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab tujuan penelitian, disajikan hasil analisis sesuai dengan masing-masing tujuan penelitian.

1. Analisis tingkat produksi usahatani petani PUAP

Hasil analisis uji beda rata-rata tingkat produksi yang dicapai petani PUAP dan non PUAP ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji t Produksi Antara Petani PUAP dengan Petani Non PUAP

Produksi	N	Rata-rata Produksi Petani (kg/Ha)	t	Sig.(2-tailed)
Petani PUAP	60	1700,3	8.314	0.000
Petani Non PUAP	30	584.7	9.439	0.000

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tingkat produksi petani PUAP lebih besar daripada produksi petani non PUAP. Hal ini menunjukkan bahwa program PUAP dengan semua komponen pendukungnya telah berhasil meningkatkan produksi petani kopi di daerah penelitian yang terlihat dari adanya perbedaan produksi antara petani yang menjadi peserta PUAP dengan peserta yang tidak menjadi peserta PUAP. Peningkatan produksi ini dipengaruhi adanya beberapa faktor, yaitu: 1) adanya kelembagaan Gapoktan PUAP yang solid sehingga mempermudah petani dalam mengakses sumber informasi khususnya tentang aspek teknis budidaya, 2) adanya bimbingan dari penyuluh pendamping sehingga petani bisa mengetahui teknologi-teknologi terbaru yang bisa diterapkan untuk meningkatkan produksi kopi, 3) kemudahan dalam mendapatkan sarana produksi pertanian karena sudah disediakan Gapoktan sehingga petani bisa menghemat waktu dan biaya, 4) adanya kepastian harga karena Gapoktan sudah bekerjasama dengan eksportir kopi dari Sidoarjo, 5) kemudahan untuk melakukan ekstensifikasi pertanian karena adanya kerjasama Gapoktan dengan Perhutani untuk memanfaatkan lahan tidur Perhutani untuk budidaya kopi, dan 6) kemudahan dalam mengakses sumber permodalan karena Gapoktan telah memiliki koperasi serba usaha yang salah satu unit usahanya adalah unit simpan pinjam.

Hal-hal tersebut sesuai dengan strategi operasional program PUAP,

yang memberikan kemudahan bagi para petani anggota Gapoktan PUAP untuk mengakses sumber permodalan yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : a) penyaluran BLM PUAP kepada pelaku agribisnis melalui Gapoktan; b) pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi; dan c) fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya. Selain itu juga dilakukan penguatan kelembagaan Gapoktan melalui: a) pendampingan Gapoktan oleh Penyuluh Pendamping, b) pendampingan oleh Penyelia Mitra Tani di setiap Kabupaten/Kota; dan c) fasilitasi peningkatan kapasitas Gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

2. Analisis Kinerja Gapoktan

Untuk mengukur perkembangan dari Gapoktan Usaha Jaya yang telah mendapatkan dana BLM PUAP sejak tahun 2008 dilakukan dengan metode *Importance Performance Analysis*. Penilaian tingkat kepentingan dan kinerja Gapoktan disajikan pada Tabel 2.

Dari hasil analisis pada Tabel 2 kemudian dibuat matriks tingkat kepentingan dan tingkat kinerja Gapoktan PUAP yang menghubungkan nilai tingkat kinerja pada sumbu X dan nilai tingkat kepentingan pada sumbu Y. Nilai rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja program PUAP digunakan sebagai batas untuk menentukan kuadran I, II, III, dan IV. Posisi masing-masing faktor penentu kualitas kinerja Gapoktan PUAP dalam diagram *Importance-Performance*

Matrix disajikan pada Gambar 3. Kuadran pertama terletak di sebelah kiri atas, kuadran kedua di sebelah kanan

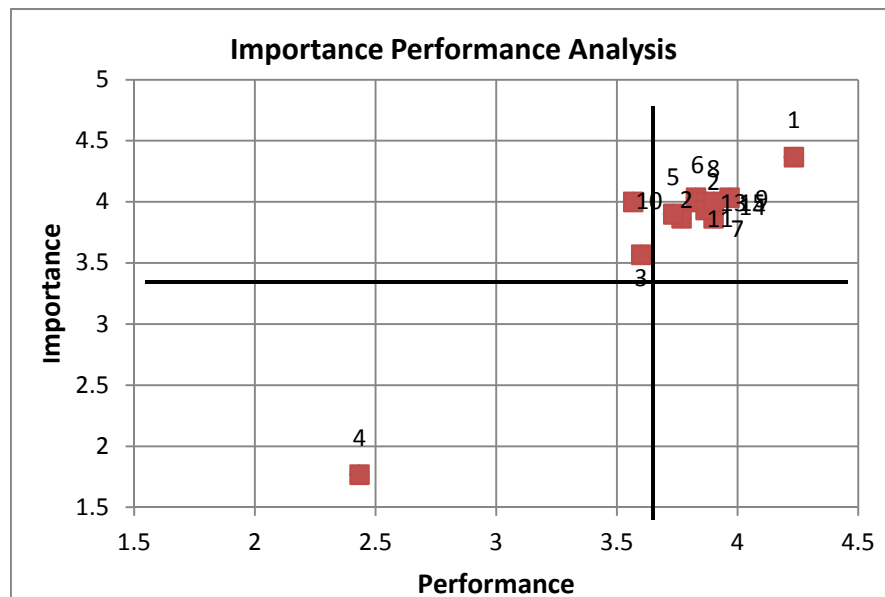
atas, kuadran ketiga di sebelah kiri bawah, dan kuadran keempat di sebelah kanan bawah.

Tabel 2. Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja Gapoktan PUAP

Faktor	Indeks Performance (X)	Indeks Importance (Y)
Ketersediaan dana PUAP	4.23	4.37
Kemudahan dalam persyaratan penerima PUAP	3.83	4.03
Keberadaan potongan-potongan/bunga/biaya lain	2.43	1.77
Keterlibatan petani dalam perencanaan teknis	3.60	3.57
Pelatihan dan pendampingan oleh PMT dan Penyuluh	3.83	4.00
Kesesuaian dana yang diterima dengan kebutuhan usahatani	3.90	3.87
Penyediaan saprodi dan alsintan	3.90	3.97
Peningkatan produksi dan mutu kopi melalui kegiatan dan usaha bersama	3.90	3.97
Sumber informasi	3.57	4.00
Kerjasama dengan pihak terkait dalam penyediaan modal kerja/bantuan kredit	3.77	3.87
Membantu anggota memasarkan hasil produksi kopi	3.73	3.90
Menjalin kerjasama/kemitraan dengan pengusaha/eksportir	3.70	4.03
Waktu pengembalian dana PUAP	3.87	3.93
Tingkat perguliran dana pada anggota lain	3.90	4.00
Nilai rata-rata	3.73	3.80

Hasil analisis kepentingan dan kinerja (*Importance Performance Analysis*) Gapoktan PUAP pada Gambar 3 menunjukkan bahwa atribut yang berada di Kuadran I adalah: 1) Gapoktan

sebagai sumber informasi, 2) Gapoktan membantu anggota memasarkan hasil produksi kopi, dan 3) Gapoktan menjalin kerjasama/kemitraan dengan pengusaha/eksportir.



Gambar 3. Diagram Importance Performance Analysis Kinerja Gapoktan PUAP

Faktor-faktor yang berada di kuadran I menjadi prioritas utama yang

menjadi fokus perbaikan kinerja Gapoktan PUAP karena atribut yang

berada di sini dianggap penting keberadaannya oleh para anggota

Gapoktan tetapi kinerja yang dirasakan masih kurang.

Tabel 3. Kondisi Gapoktan di Desa Sidomulyo dan Desa Garahan Jember

Parameter	Desa/Gapoktan	
	Sidomulyo/Usaha Jaya (PUAP)	Garahan/Garahan Jaya (Non PUAP)
Kantor Sekretariat Gapoktan	Bangunan sendiri	Balai Desa
Bagan Struktur Organisasi	Ada, dalam bentuk plang permanen dipasang di kantor	Tidak ada
Inventaris Kantor	Kursi, Meja, Lemari, Komputer + Printer	Belum ada
Pengurus, pengelola dan komite pengawas	Berasal dari anggota Gapoktan yang dipilih secara mufakat. Ketua Gapoktan & Poktan sangat aktif	Berasal dari anggota Gapoktan yang dipilih secara mufakat. Ketua Poktan/Gapoktan cukup aktif
Pertemuan Anggota	Setiap bulan di kelompok tani	Belum terjadwal
Kinerja PMT dan Penyuluh Pendamping	Berperan aktif dalam membimbing petani, serta membantu penyusunan RUA, RUK, dan RUB, serta laporan rutin Gapoktan	Belum didampingi PMT, sedangkan penyuluh pendamping hanya membimbing petani masalah teknis budidaya
Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis	Sudah terbentuk berupa Koperasi Serba Usaha	Belum ada
Paradigma Anggota terhadap BLM PUAP	Mengetahui betul, BLM tersebut merupakan bantuan modal dan harus dikembalikan	Ada anggota yang menganggap BLM seperti BLT, jadi tidak wajib dikembalikan.
Kemitraan/kerjasama dengan pihak ketiga	Bank Jatim	Belum ada
Pengembangan Usaha	Usaha Pelayanan Jasa Alsintan, Usaha Saprodi (kios saprodi), Usaha Pemasaran	Usaha Saprodi
Usaha Tani	Petani anggota dalam budidayanya menerapkan inovasi teknologi	Petani masih mempertahankan cara usaha tani konvensional

Faktor-faktor yang berada di Kuadran II cukup banyak, yaitu : 1) Ketersediaan dana PUAP, 2) Kemudahan dalam persyaratan penerima PUAP, 3) Pelatihan dan pendampingan oleh PMT dan Penyuluh, 4) Kesesuaian dana yang diterima dengan kebutuhan usahatani, 5) Gapoktan menyediakan sarana produksi dan alat mesin pertanian, 6) Gapoktan meningkatkan produksi dan mutu kopi melalui kegiatan dan usaha bersama, 7) Gapoktan bekerjasama dengan pihak terkait dalam penyediaan modal kerja/bantuan kredit, 8) Waktu pengembalian dana PUAP, dan 9) Tingkat perguliran dana pada anggota lain. Atribut yang berada di kuadran II merupakan atribut yang perlu

dipertahankan, karena atribut di dalam kuadran ini diharapkan keberadaannya oleh anggota Gapoktan dan kinerjanya dipandang sudah bagus sesuai harapan anggota. Faktor yang terletak pada kuadran II menjadi nilai lebih dari program PUAP. Program PUAP yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal pembiayaan usahatani disambut dengan baik oleh petani. Semua petani sampel merasa bahwa adanya dana bantuan itu sangat diperlukan dan cukup membantu, meskipun berdasarkan kebutuhan masih kurang dan perlu dilakukan penambahan.

Atribut yang berada di kuadran III adalah atribut yang memiliki prioritas rendah, di mana anggota Gapoktan tidak mengharapkan atribut-atribut

yang ada dalam kuadran ini dan mempersepsikan kinerja yang diberikan kurang bagus. Atribut yang berada di kuadran III, yaitu : Keberadaan potongan-potongan/bunga/biaya lain dan Keterlibatan petani dalam perencanaan teknis.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya atribut yang masuk pada kuadran IV, yaitu atribut yang dianggap berlebihan. Atribut dalam kuadran ini tidak terlalu diharapkan oleh petani namun memiliki kinerja yang bagus. Sebagai gambaran perbandingan antara kondisi Gapoktan PUAP dengan Gapoktan non PUAP di daerah penelitian diuraikan pada Tabel 3. Dari Tabel 3, terlihat bahwa kondisi Gapoktan PUAP, baik secara struktur kelembagaan, fasilitas infrastruktur dan kegiatan usaha, lebih baik jika dibandingkan dengan Gapoktan Non PUAP. Hal ini sejalan dengan tujuan dari

program PUAP, yaitu meningkatkan kemampuan petani, pengurus Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, dan meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka memudahkan akses ke permodalan.

3. Menganalisis tingkat pendapatan petani PUAP dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani daerah penelitian

Hasil analisis perbedaan tingkat pendapatan antara petani yang menjadi anggota Gapoktan PUAP dengan petani yang menjadi Gapoktan yang tidak mendapatkan bantuan PUAP ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji t Pendapatan Antara Usahatani Petani PUAP dengan Petani Non PUAP

Responden	N	Rata-rata Pendapatan Petani (Rp)	t	Sig.(2-tailed)
Petani PUAP	60	14392168.3	8.314	0.000
Petani Non PUAP	30	6146250.01	9.439	0.000

Dari hasil uji beda rata-rata pada Tabel 4, terlihat bahwa pendapatan anggota PUAP lebih besar daripada pendapatan non anggota PUAP dengan nilai signifikansi $t(0,000) < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pendapatan petani yang menjadi anggota Gapoktan PUAP dengan petani yang tidak menjadi anggota Gapoktan PUAP.

Selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dilakukan analisis regresi berganda, yang hasilnya ditampilkan pada Tabel 5. Sedangkan Model regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel 5 adalah sebagai berikut :

$$Y = -30695768,059 + 15559258,389X_1 + 202737,518X_2 + 38538,738X_3 - 1,052X_4 + 2266,662X_5 + 977,990X_6 + 11984559,936D_1 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji regresi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani diketahui bahwa nilai R^2 (koefisien determinasi) yang diperoleh yaitu sebesar 0,825, artinya keragaman variabel bebas dapat menjelaskan 82,5% keragaman total variabel terikat Y (Pendapatan), sedangkan sisanya sebesar 17,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini dan faktor *error*.

Tabel 5. Estimasi Fungsi Pendapatan Usahatani Petani PUAP dan Petani Non PUAP

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Significant t
Konstanta	-30695768,059	-1,346	0,182
Luas Lahan (X1)	15559258,389***	12,548	0,000
Umur Tanaman (X2)	202737,518	1,092	0,278
Pengalaman Bertani (X3)	38538,738	0,315	0,754
Biaya Produksi (X4)	-1,052*	-1,814	0,073
Jumlah Produksi(X5)	2266,662**	2,575	0,012
Harga Kopi (X6)	977,990	0,656	0,514
Dummy Anggota PUAP (D1)	11984559,936***	3,515	0,001
R Square	0,825		
F Test	55,222		
Signif F	0,0000		

Keterangan: ***) nyata pada taraf uji 1%; **) nyata pada taraf uji 5%; *) nyata pada taraf uji 10%.

Pengujian hipotesis model regresi secara simultan atau secara serentak menggunakan uji F. Nilai F hitung yang diperoleh pada uji F sebesar 55,222 dan nilai F tabel pada taraf uji 5 persen sebesar 2,192. Karena nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka variabel-variabel bebas dalam model regresi fungsi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebasnya, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi perbedaan pendapatan petani PUAP dan non PUAP.

Setelah dilakukan uji multikolinearitas pada variabel-variabel bebas dengan pengukuran terhadap Varian Inflation Factor (VIF) hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada model yang diajukan, bebas dari multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai VIF yang berada di bawah 10, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas,

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson diperoleh nilai DW yaitu sebesar 2,140. Selanjutnya dengan melihat Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan

jumlah sampel 90 dan jumlah variabel bebas 7, maka dapat diketahui : $d_l=1.4939$, $d_u=1.8275$ dan $4-d_u=2.1725$. Karena nilai $d_u < d_w < 4-d_u$ atau $1.8275 < 2,140 < 2.1725$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi non autokorelasi terpenuhi. Demikian juga untuk uji heterokedastisitas yang menggunakan grafik *scatterplot* tidak menunjukkan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot* sehingga data yang digunakan dianggap tidak terkena heteroskedastisitas.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa ada dua variabel yang koefisiennya berbeda nyata pada taraf uji 1 persen, yaitu luas lahan dan dummy keanggotaan PUAP. Untuk nilai koefisien jumlah produksi nyata pada taraf uji 5 persen, sedangkan variabel biaya produksi nilai koefisiennya nyata pada taraf uji 10 persen. Dari hasil analisis regresi berganda terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang telah menjadi anggota Gapoktan PUAP dengan petani yang tidak menjadi anggota Gapoktan PUAP. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien variabel dummy keanggotaan PUAP yang berbeda nyata pada taraf uji 1 persen. Perbedaan yang signifikan ini

disebabkan karena adanya kemudahan bagi para petani anggota Gapoktan PUAP untuk mengakses sumber permodalan yang digunakan untuk mengembangkan usahatani, sehingga pada akhirnya pendapatan mereka bisa meningkat. Hal ini dipertegas oleh ketua Gapoktan Garahan Jaya yang sampai saat ini belum mendapatkan bantuan dana PUAP, bahwa kesulitan petani didesanya adalah masalah permodalan, sehingga petani kesulitan mengembangkan usahanya sehingga pendapatan mereka pun tidak bertambah, bahkan semakin menurun karena semakin berkurangnya tingkat kesuburan lahan yang mereka kelola, dan makin meningkatnya harga-harga sarana produksi.

KESIMPULAN

1. Program PUAP dapat meningkatkan produksi petani karena adanya bantuan modal yang diberikan kepada petani anggota Gapoktan PUAP, sehingga tingkat produksi usahatani penerima bantuan modal PUAP lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak ikut program PUAP.
2. Program PUAP mendorong perbaikan kinerja Gapoktan karena adanya pendampingan, pelatihan dan fasilitas yang diberikan kepada Gapoktan PUAP. Hal ini ditegaskan oleh keberadaan Gapoktan Usaha Jaya yang makin berkembang usahanya setelah mendapatkan bantuan modal PUAP.
3. Program PUAP bisa meningkatkan pendapatan petani. Hal ini didukung hasil analisis regresi berganda yang menegaskan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh keanggotaan petani dalam Gapoktan PUAP.

SARAN

1. Pemberian bantuan modal bagi petani melalui Gapoktan dirasakan sangat perlu, tetapi sebelum diberikan bantuan perlu dilakukan penguatan kelembagaan terlebih dahulu, sehingga modal yang diberikan bisa berkembang sesuai harapan.
2. Untuk meningkatkan kinerja Gapoktan PUAP, perlu diberikan fokus perhatian pada atribut di kuadran I hasil analisis IPA, yaitu Gapoktan berperan sebagai sumber informasi, Gapoktan membantu anggota memasarkan hasil produksi kopi, dan Gapoktan menjalin kerjasama/kemitraan dengan pengusaha/eksportir.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji dampak program PUAP terhadap sektor *off farm*, seperti pengolahan dan pemasaran karena penelitian ini memiliki keterbatasan hanya membahas pada sektor *on farm* saja.
4. Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan data yang ada di instansi pelaksana PUAP di tingkat Kabupaten, Provinsi dan tingkat Pusat, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan program PUAP agar diperoleh hasil yang lebih akurat dari dampak pelaksanaan program PUAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yandri. 2010. Kebijakan Puap Berkelanjutan. PUAP Newsletter Edisi Juni 2010.
- Erifyatno dan Fadjar Sofyar. 2007. Riset Kebijakan Metode Penelitian Untuk Pascasarjana. IPB Press. Bogor.
- Ghazali, I. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17. Program Doktor Ilmu Ekonomi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Gujarati, D.N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hanani, Nuhfil AR, Ibrahim, Jabat Tarik, Purnomo, Mangku. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Hanel, Alfred. 1992. Basic Aspect of Co-operative Organization and Co-operative Self-Help Promotion in Developing Countries. Marburg: Marburg Consult.
- Hernanto, 1991. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Irianto, Bambang, Sudarmadi Purnomo, Wigati Istuti, Yuwoko. 2010. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. Malang
- Kementerian Pertanian. 2010. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Kementerian Pertanian. Jakarta.
- _____. 2010. Petunjuk Teknis Peningkatan (Rating) Gapoktan PUAP Menuju LKM-A. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kutsiyah, F, dkk. 2009. Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Melalui Lembaga Pesantren di Madura. *Jurnal Agro Ekonomi, Volume 27 No.2, Oktober 2009: 109-134*.
- Llanto, Gilberto M (2007). Overcoming Obstacles to Agricultural Microfinance: Looking at Broader Issues. *Asian Journal of Agriculture and Development, Vol. 4, No 2: 23- 40*.
- Mariyah. 2008. Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Rangkuti, F. 2006. *Measuring Customer Satisfaction: Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan plus Analisis Kasus PLN-JP*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Riduan dan E.A. Kuncoro. 2008. Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis). Alfabeta. Bandung.
- Riduan. 2009. Metode & Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Spillane, James J. 1990. *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sudaryanto, T, dkk. 2009. Penentuan Lokasi dan Evaluasi Kinerja serta Dampak Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.